

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik, yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik (Mardiatno et al., 2017). Sementara pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatra-Jawa-Nusa Tenggara-Sulawesi (Anshori, 2010), sehingga mengakibatkan wilayah tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir dan tanah longsor. Apabila dilihat dari kondisi geografis dan geologi, negara Indonesia memiliki potensi yang sangat tinggi terhadap terjadinya bencana alam. Sebagaimana menurut Pujiono (2003) dalam Misron (2009), bencana adalah suatu peristiwa yang dapat terjadi karena perbuatan manusia maupun faktor alam, baik yang terjadi secara mendadak atau berangsur yang menyebabkan kerugian serta mengganggu terhadap kehidupan. Lingkungan dan kemampuan masyarakat untuk bisa menghindari ataupun mengurangi risiko kerugian dan kerusakan yang dihasilkan dengan menggunakan sumberdaya sendiri (Mardiatno et al., 2017).

Bencana alam merupakan sebuah isu global, karena dapat terjadi di seluruh belahan dunia dengan tingkat yang berbeda-beda (Rahmi, 2013). Bencana dapat mengakibatkan dampak dan risiko yang sangat besar bagi kehidupan, serta mengancam kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Di Indonesia sendiri, hingga Agustus 2022 berdasarkan data BNPB telah terjadi 2.419 kejadian bencana alam yang meliputi gempa bumi 17 kejadian, banjir 960 kejadian, gelombang pasang atau abrasi 21 kejadian, angin topan akibat cuaca ekstrem 801 kejadian, tanah longsor 429 kejadian, dan kebakaran hutan dan lahan 189 kejadian (BNPB, 2021).

Salah satu bentuk kepedulian dan upaya penanganan bencana yang telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia adalah dengan dikeluarkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan

Bencana yang ditetapkan pada tanggal 26 April 2007 serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana yang ditetapkan pada tanggal 28 Februari 2008. Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan seluruh elemen dari mulai pemerintah pusat sampai tingkat terendah yang ada dilingkungan masyarakat lokal lebih siap siaga lagi dalam menghadapi bencana yang akan terjadi (Suharyanto, 2021).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2008 tersebut membahas tentang berbagai bentuk kesiapsiagaan yang dilaksanakan oleh Badan, Satuan maupun Unit Penanggulangan Bencana yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No. 24 Tahun 2007 pasal 45 yang menyebutkan bahwa kesiapsiagaan dilaksanakan melalui penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan bencana, pengorganisasian, pemasangan dan pengujian sistem peringatan dini, penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar, pengorganisasian penyuluhan dan geladi lapangan melalui mekanisme tanggap darurat, penyiapan lokasi evakuasi, penyusunan data akurat informasi dan pemutakhiran prosedur tetap tanggap darurat bencana serta menyediakan dan menyiapkan barang dan peralatan pasca terjadinya bencana (Suharyanto, 2021).

Desa Sindangjaya merupakan suatu daerah yang terdapat di Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki kerawanan bencana gempa bumi dan Banjir Rob karena berada di pesisir pantai selatan (Jembar, 2021). Berdasarkan data pemerintah setempat, bencana yang mengancam Desa Sindangjaya diantaranya gempa bumi, tsunami, dan banjir rob dengan intensitas yang berbeda-beda sebagaimana tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Matrik Risiko Kebencanaan Desa Sindangjaya

		Dampak →					↑ Probabilitas ↓												
		1	2	3	4	5													
5 4 3 2 1	5	□	□	■	■	■	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Dampak (Kerugian Yang Ditimbulkan)</th> <th>Probabilitas (Skala Probabilitas Kejadian Bencana)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>5 : Sangat parah (Hampir dipastikan > 75% wilayah hancur dan lumpuh ketika terjadi bencana)</td> <td>5 : Sangat pasti (Hampir dipastikan 100 % kejadiannya akan terjadi tahun depan atau terjadi setiap tahunnya)</td> </tr> <tr> <td>4 : Parah (50 – 75 % wilayah yang terdampak hancur dan lumpuh)</td> <td>4 : Hampir Pasti (75 – 100 % terjadi tahun depan atau sekali dalam 10 tahun)</td> </tr> <tr> <td>3 : Cukup Parah (10 – 50 % wilayah yang terdampak bencana hancur)</td> <td>3 : Mungkin (50 – 75% terjadi tahun depan, atau sekali dalam 50 tahun)</td> </tr> <tr> <td>2 : Ringan (< 10% wilayah yang terdampak bencana)</td> <td>2 : Kemungkinan Kecil (20 – 50% terjadi tahun depan atau sekali dalam 100 tahun)</td> </tr> <tr> <td>1 : Tidak Parah Sama sekali tidak terdampak.</td> <td>1 : Tidak pasti (1 – 20% terjadi tahun depan atau sekali dalam lebih dari 100 tahun)</td> </tr> </tbody> </table>	Dampak (Kerugian Yang Ditimbulkan)	Probabilitas (Skala Probabilitas Kejadian Bencana)	5 : Sangat parah (Hampir dipastikan > 75% wilayah hancur dan lumpuh ketika terjadi bencana)	5 : Sangat pasti (Hampir dipastikan 100 % kejadiannya akan terjadi tahun depan atau terjadi setiap tahunnya)	4 : Parah (50 – 75 % wilayah yang terdampak hancur dan lumpuh)	4 : Hampir Pasti (75 – 100 % terjadi tahun depan atau sekali dalam 10 tahun)	3 : Cukup Parah (10 – 50 % wilayah yang terdampak bencana hancur)	3 : Mungkin (50 – 75% terjadi tahun depan, atau sekali dalam 50 tahun)	2 : Ringan (< 10% wilayah yang terdampak bencana)	2 : Kemungkinan Kecil (20 – 50% terjadi tahun depan atau sekali dalam 100 tahun)	1 : Tidak Parah Sama sekali tidak terdampak.	1 : Tidak pasti (1 – 20% terjadi tahun depan atau sekali dalam lebih dari 100 tahun)
	Dampak (Kerugian Yang Ditimbulkan)	Probabilitas (Skala Probabilitas Kejadian Bencana)																	
	5 : Sangat parah (Hampir dipastikan > 75% wilayah hancur dan lumpuh ketika terjadi bencana)	5 : Sangat pasti (Hampir dipastikan 100 % kejadiannya akan terjadi tahun depan atau terjadi setiap tahunnya)																	
	4 : Parah (50 – 75 % wilayah yang terdampak hancur dan lumpuh)	4 : Hampir Pasti (75 – 100 % terjadi tahun depan atau sekali dalam 10 tahun)																	
	3 : Cukup Parah (10 – 50 % wilayah yang terdampak bencana hancur)	3 : Mungkin (50 – 75% terjadi tahun depan, atau sekali dalam 50 tahun)																	
2 : Ringan (< 10% wilayah yang terdampak bencana)	2 : Kemungkinan Kecil (20 – 50% terjadi tahun depan atau sekali dalam 100 tahun)																		
1 : Tidak Parah Sama sekali tidak terdampak.	1 : Tidak pasti (1 – 20% terjadi tahun depan atau sekali dalam lebih dari 100 tahun)																		
4	□	□	■ Banjir Rob	■	■	<p>Keterangan</p> <p>■ : Potensi Bencana rendah</p> <p>□ : Potensi Bencana sedang</p> <p>■ : Potensi Bencana tinggi</p>													
3	■	□	□	□	■ Tsunami Gempa Bumi														
2	■	■ Puting Beliung	□ Kekerangan	□	□														
1	■	■	■	□	□														
		1	2	3	4		5												

Sumber: Pemerintah Desa Sindangjaya, 2022

Berdasarkan Tabel 1.1, potensi kebencanaan yang terjadi di Desa Sindangjaya meliputi tiga kriteria yaitu warna hijau menunjukkan potensi kebencanaan yang memiliki dampak rendah, warna kuning menunjukkan potensi kebencanaan yang memiliki dampak sedang dan warna merah menunjukkan potensi kebencanaan yang memiliki dampak tinggi dengan dilihat dari aspek dampak dan probabilitas. Adapun upaya yang sudah dilakukan warga Desa untuk mengantisipasi bencana tersebut yaitu menanam kembali tumbuhan khas pantai seperti pandan maupun cemara laut, memperlebar selokan/ sungai yang bermuara ke laut dan memberikan edukasi kebencanaan kepada masyarakat yang rentan (Sobirin, 2022).

Selama 5 tahun terakhir beberapa kejadian bencana yang melanda Desa Sindangjaya sangat pariatif meskipun tidak sampai menelan korban jiwa (Sobirin, 2022). Adapun beberapa peristiwa kebencanaan yang terjadi di Desa Sindangjaya selama 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Kejadian Bencana Desa Sindangjaya

Tahun Kejadian	Peristiwa Bencana	Dampak
2018	Terjadinya bencana alam Gempa bumi Tasikmalaya	1 rumah warga rusak sedang dan beberapa rumah lainnya rusak ringan
2019	Terjadinya banjir rob yang melanda Kampung Sindangraja, Kampung Sodongwangi dan Kampung Sindangsari	Lahan pertanian di Kampung Sindangsari dan Kampung Sodongwangi terendam luapan air laut menyebabkan rusaknya lahan pesawahan
2020	Terjadinya bencana alam Angin puting beliung yang melanda Kampung Ciherang	1 rumah warga rusak sedang akibat tertimpa pohon
2020	Kekeringan melanda Kampung Sindangsari, Kampung Sodongwangi, Kampung Sindangraja dan Kampung Ciherang	Masyarakat mengalami gagal panen sehingga sulitnya bahan makanan dan mata pencaharian
2022	Terjadinya angin puting beliung yang melanda Kampung Sindangsari	2 rumah warga rusak parah akibat terbawa angin dan tertimpa pohon
2022	Terjadinya Banjir Rob yang melanda Kampung Sindangsari, Kampung Sodongwangi, Kampung Sindangraja dan Kampung Bantarpari	Lahan pertanian di Kampung Bantarpari, Sindangsari dan Kampung Sodongwangi mengalami gagal panen akibat beberapa kali terkena genangan rob, dan 2 buah rumah rusak sedang di Kampung Sindangraja

Sumber: Pemerintah Desa Sindangjaya, 2022

Pemerintah melalui Kementerian Sosial RI telah mengembangkan beberapa program perlindungan korban bencana alam, yang secara teknis digagas dan diselenggarakan oleh Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam (Dit-PSKBA). Salah satu program yang dilakukan adalah penanggulangan bencana berbasis masyarakat di suatu daerah atau dikenal sebagai Program Kampung Siaga Bencana (KSB), dengan tujuan meningkatkan budaya kesiapsiagaan bencana dilingkungan masyarakat. Penanganan bencana alam yang dilakukan memerlukan pendekatan terpadu dan holistik yang melibatkan berbagai Pihak, dari mulai pemerintah pusat sampai organisasi terkecil yang berada di tingkat Desa maupun kelurahan (Suharyanto, 2020).

Kampung Siaga Bencana adalah program yang telah diaplikasikan secara nasional sejak tahun 2012 (Latief, 2012). Kampung Siaga Bencana merupakan sebuah program pemerintah dalam penanggulangan bencana dengan melibatkan peran aktif masyarakat lokal dan mampu mengelola kerentanan, ancaman serta resiko yang terjadi di wilayah sesuai dengan potensi lokal melalui suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penyelenggaraan dan pengendalian sehingga masyarakat lebih siap siaga dalam menghadapi bencana (Belanawane, 2015). Tujuan dibentuknya Kampung siaga bencana (KSB) untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari berbagai ancaman dan resiko bencana dengan cara menyelenggarakan kegiatan pencegahan dan penanggulangan bencana berbasis masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam dan manusia yang ada pada wilayah tersebut (Habibullah, 2013).

Indonesia telah memiliki 854 Kampung Siaga Bencana (KSB) yang sudah tersebar di berbagai provinsi di Indonesia dan di Daerah Provinsi Jawa Barat terdapat 99 Kampung Siaga Bencana (Kementerian Sosial RI, 2022). Sedangkan di Kabupaten Tasikmalaya baru terdapat 2 Kampung siaga bencana (Jembar, 2022). Untuk Kabupaten Tasikmalaya khususnya wilayah yang berada disekitar pantai selatan, mendapat perhatian khusus karena wilayahnya rawan bencana. Apalagi setelah beredarnya isu potensi gempa bumi dan tsunami ‘*Megatrust*’ yang kapan saja bisa melanda daerah tersebut (BNPB, 2022).

Apabila pengetahuan masyarakatnya tidak dibekali dengan kemampuan dalam menghadapi bencana, maka tentu ketika bencana datang kerusakan yang ditimbulkan maupun korban jiwa akan semakin banyak (Belanawane, 2015). Dengan adanya Kampung Siaga Bencana (KSB) diharapkan dapat membantu dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan bencana, serta masyarakat diharapkan dapat mandiri dan beradaptasi dalam menghadapi potensi dari ancaman bencana yang akan terjadi (Belanawane, 2015).

Dalam upaya mewujudkan *Kampung Siaga Bencana (KSB)*, Partisipasi Masyarakat menjadi indikator yang sangat penting. Karena prinsip utama pelaksanaan Kampung Siaga Bencana adalah mengutamakan kemandirian masyarakat (Belanawane, 2015).. Namun demikian, dukungan pihak-pihak lain

yang berkepentingan dalam penanggulangan seperti pemerintah dan pihak swasta masih tetap dibutuhkan. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi dan memperkuat kelembagaan penanggulangan bencana di tingkat masyarakat yang ada di daerah rawan bencana ataupun korban bencana.

Penanggulangan bencana tidak bisa dilakukan oleh pemerintah saja atau masyarakat saja, perlu melibatkan segala pihak agar berjalan beriringan untuk terbentuknya suatu kerjasama dalam penganggulangan pra bencana maupun pasca bencana (Belanawane, 2015). Kesadaran masyarakat juga penting untuk peningkatan kewaspadaan dan antisipasi jika terjadi bencana. Dengan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan akan memudahkan kampung siaga bencana dalam mengorganisir masyarakat ketika terjadi bencana sehingga dapat mengurangi resiko bencana yang akan terjadi.

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah diuraikan di atas dan untuk terlaksananya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana untuk mewujudkan kampung siaga bencana. Diperlukan edukasi yang lebih mendalam mengenai kesiapsiagaan bencana dalam mewujudkan kampung siaga bencana, agar masyarakat dapat berpartisipasi lebih aktif terhadap peningkatan kapasitas yang dimiliki terkait penanggulangan bencana berbasis komunitas atau masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana sebagai upaya mendukung terwujudnya *Kampung Siaga Bencana (KSB)* dalam penelitian dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam penanggulangan Bencana untuk Mewujudkan Kampung Siaga Bencana Desa Sindangjaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk penanggulangan bencana di Desa Sindangjaya Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya?

2. Bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana untuk mewujudkan Kampung Siaga Bencana (KSB) Desa Sindangjaya Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya?
3. Upaya apa saja yang dilakukan masyarakat untuk mewujudkan Kampung Siaga Bencana Desa Sindangjaya Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi bentuk-bentuk penanggulangan bencana di Desa Sindangjaya Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana dalam mewujudkan Kampung Siaga Bencana (KSB) Desa Sindangjaya Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi upaya yang dilakukan masyarakat untuk mewujudkan Kampung Siaga Bencana Desa Sindangjaya Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai partisipasi masyarakat dalam mewujudkan Kampung Siaga Bencana terutama dalam menanggulangi bencana yang terjadi di wilayah pesisir Kabupaten Tasikmalaya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi masyarakat, memberikan pemahaman tentang Kampung Siaga Bencana dan seberapa pentingnya partisipasi masyarakat terhadap penanggulangan bencana berbasis komunitas di wilayah Desa Sindangjaya Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya.

- b. Bagi Pemerintah, menghasilkan sebuah masukan yang dapat membantu dalam mewujudkan program Kampung Siaga bencana terutama dalam menanggulangi bencana yang sering terjadi di Desa Sindangjaya Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya.

E. Batasan Masalah

Dalam ruang lingkup penelitian, penulis memberikan batasan dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman dan persepsi baru sehingga tidak keluar dari apa yang menjadi fokus penelitian. Penulis hanya fokus pada :

1. Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana di Desa Sindangjaya Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya, baik sebelum terjadi bencana, ketika bencana terjadi dan setelah bencana itu terjadi.
2. Bentuk-bentuk partisipasi dari masyarakat dalam penanggulangan bencana, baik partisipasi secara langsung maupun partisipasi tidak langsung dengan melihat berdasarkan partisipasi dalam bentuk pemikiran, tenaga, keterampilan, barang dan uang.
3. Upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di Desa Sindangjaya untuk mewujudkan Kampung Siaga Bencana Desa Sindangjaya Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya.